



## Peran Jogja dalam Perjuangan Dikecilkan **Apa Jogja Harus Jadi Separatis?**

**JOGJA** -- Usia pengakuan kedaulatan Indonesia secara resmi sudah hampir 60 tahun, namun peran Jogja dalam perjuangan menegakkan kedaulatan Indonesia masih dikecilkan. Belum ada pimpinan nasional yang memberi perhatian pantas kepada Jogja yang mempunyai peranan besar dalam pembentukan Indonesia yang berdaulat.

Hal tersebut disampaikan Ketua Panitia Peringatan 60 Tahun Yogya Kembali, KRT H Jatiningrat atau RMH

Tirun Marwito di Balaikota Timoho, Jumat (26/6). Peristiwa Yogya Kembali setiap 29 Juni, akan diperingati dengan upacara dan sarasehan.

Tirun membeberkan, Yogya Kembali merupakan peristiwa menarik tentara Belanda dari Jogja sebagai ibukota Indonesia pada 29 Juni 1949. Pengosongan Jogja dari tentara Belanda dilakukan menyusul sukses Serangan Oemoem 1 Maret 1949. Peristiwa Yogya Kembali merupakan modal utama pengakuan kedaulatan In-

donesia dari Kerajaan Belanda pada 27 Desember 1949.

Menurutnya, Yogya Kembali pantas diperingati secara nasional. Nyatanya, Yogya Kembali hanya diperingati di tingkat Jogja, dengan panitia Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta bersama Paguyuban Wehrkreis III Yogyakarta. Hal itu merupakan cerminan pengecilan peran Jogja dalam pembentukan Indonesia.

>> KE HAL 6

### Apa Jogja Harus Jadi Separatis?

*Sambungan dari halaman 12*

Tirun berpendapat, pengecilan peran Jogja dalam pembentukan Indonesia, berlanjut pada sikap pemerintah pusat kepada Jogja selama ini. Bahkan elit pemimpin nasional cenderung melecehkan Jogja. Mereka menempatkan Jogja sama seperti daerah lain di Indonesia.

"Yang berani jadi separatis malah diperhatikan, seperti Aceh dan Papua. Apa ya Jogja harus mau jadi separatis dulu? Jogja nggak mungkin jadi separatis, karena sudah komitmen untuk menjadi bagian NKRI dan terus menegakkan NKRI, seperti tertuang dalam Amanat 5 Septem-

ber 1945," tegasnya.

Dikemukakan, pengecilan peran Jogja mulai terasa saat mantan presiden Soeharto menetapkan 29 Juni sebagai Hari Keluarga Nasional (Harganas), dan peristiwa Yogya Kembali diubah menjadi 6 Juli. Tanggal 6 Juli 1949 merupakan tanggal kepulangan Bung Karno dan Bung Hatta bersama sejumlah menteri ke Jogja, dari tempat pemuangan di Bangka.

Meskipun Tirun enggan membahas panjang lebar mengenai perubahan tanggal Yogya Kembali, namun sempat dinyatakan hal tersebut dilakukan untuk mengecilkan peran Sultan Hamengku Buwono IX dalam

peristiwa Yogya Kembali dan juga dalam perjuangan Indonesia. Sebab yang memperoleh tugas mengosongkan Jogja dari tentara Belanda adalah Sultan yang waktu itu menjabat Menkopolkam.

"Ini semua perlu diluruskan, terutama pada generasi muda. Kita tunjukkan ini lho penyelewengan sejarah. Selanjutnya menjadi kewajiban generasi muda, termasuk untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan bangsa dan negara sekarang ini. Para pelaku sejarah sudah makin surut. Tapi mumpung belum habis semua, mari kita angkat terus," tuturnya.

(fir)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kantor Kesatuan Bangsa	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Januari 2025  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005